

ANALISIS KESILAPAN TERJEMAHAN BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA

Hartono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
hartonobi@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan kesilapan yang dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam teks berbahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Sumber datanya adalah para mahasiswa yang menempuh matakuliah Terjemahan. Data penelitian berupa jenis-jenis dan sumber-sumber kesilapan yang dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam teks berbahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis kesilapan penerjemahan mahasiswa, yaitu kesilapan isi pesan dan kesilapan bentuk bahasa, di mana kesilapan bentuk bahasa lebih dominan. Di samping itu hasil penelitian menunjukkan ada dua sumber kesilapan yaitu interlingual transfer (kesilapan yang muncul akibat pengaruh bahasa ibu) dan intralingual transfer (kesilapan yang muncul akibat pengaruh bahasa sumber).

Kata kunci: terjemahan, analisis kesilapan, sumber kesilapan, latar belakang budaya

Abstract: This study describe the students' errors in translation. This study used the descriptive research design. The source of the data was the students who learned Translation course. The data were the types and sources of errors the students made in translating English into Indonesian texts. The research findings showed that there were two types of students' errors in translation, namely the translation error of message and the translation error of language form, where the later is more dominant. Furthermore, there were also two sources of students' error in translation, namely interlingual transfer (errors due to the interference of mother tongue) and intralingual transfer (errors due to the complexity of the source language).

Keywords: translation, error analysis, source of error, cultural background

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, peran terjemahan semakin penting dalam komunikasi internasional. Terjemahan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antarbangsa-bangsa di dunia yang berbeda bahasa dan budayanya. Bahkan tidaklah berlebihan apabila terjemahan dikatakan sebagai penyambung lidah antara bangsa yang satu dengan yang lain. Melalui terjemahan bangsa yang satu dapat mempelajari dan memahami kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh bangsa yang lain.

Di jurusan-jurusan bahasa asing, terutama Jurusan Bahasa Inggris, terjemahan pada umumnya wajib diajarkan berdasarkan kurikulum yang digunakan. Matakuliah terjemahan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan teori, konsep, dan ketrampilan menerjemahkan. Pada kenyataannya, dalam proses belajar menerjemahkan, sebagaimana layaknya belajar bahasa, selalu ada berbagai

permasalahan. Salah satu bentuk permasalahan tersebut adalah kesilapan.

Kesilapan adalah suatu bentuk bahasa yang tidak dikehendaki yang merupakan penyimpangan secara berulang dari sistem kebahasaan mahasiswa pada tahap tertentu dalam belajar (Tarigan, 1997: 25). Dalam konteks ini, kesilapan (error) berbeda dengan kesalahan (*mistake*). Kesalahan adalah penyimpangan dari sistem kebahasaan yang terjadi karena faktor-faktor penampilan (*performance*) seperti keterbatasan daya ingat, keseleo lidah, salah pengejaan, kelelahan, gangguan emosional dan sebagainya (Krashen dan Tracy Terrell, 1985: 30). Untuk membedakan antara kesilapan dan kesalahan, kuncinya terletak pada pengulangan penyimpangan kebahasaan yang sama atau serupa; dalam pengertian sekali kesalahan itu diulang maka dianggap sebagai kesilapan.

Hendrickson (1980) mengemukakan bahwa menghindari kesilapan ketika mempelajari

ketrampilan-ketrampilan baru adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin, lebih-lebih ketika mempelajari keterampilan bahasa. Kesilapan yang dilakukan para mahasiswa justru dapat memberikan data-data tentang sistem dan pola tata bahasa yang sedang ia gunakan. Dalam hal ini yang sudah ia pelajari, pada tahap tertentu dalam perkuliahan. Kesilapan sangat penting ditinjau dari tiga hal. Pertama, bagi dosen, kesilapan dapat memberikan masukan, apabila dianalisis secara sistematis tentang seberapa jauh tujuan mahasiswa telah tercapai dan pada gilirannya, butir-butir pelajaran apa yang masih harus dipelajari. Kedua, kesilapan memberikan data-data kepada dosen dan peneliti tentang bagaimana bahasa pada umumnya dan proses penerjemahan pada khususnya dipelajari dan diperoleh; atau strategi-strategi dan prosedur-prosedur apa yang digunakan mahasiswa dalam upayanya menguasai bahasa dan penerjemahan. Ketiga, kesilapan adalah bagian yang tak terpisahkan dari diri mahasiswa karena melakukan kesilapan dianggap sebagai alat untuk mempelajari bahasa dan terjemahan itu sendiri.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa meneliti kesilapan mahasiswa memiliki kegunaan praktis bagi para dosen. Hendrickson (1980) misalnya, memukakan bahwa kesilapan dapat memberikan umpan balik (*feedback*). Dalam pengertian, bahwa kesilapan dapat memberikan masukan kepada dosen tentang efektivitas materi pembelajaran dan teknik-teknik mengajarnya. Di samping itu, kesilapan juga menunjukkan kepada dosen tentang bagian silabus pengajaran mana yang belum tercapai secara efektif dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

Piazza (1980) mengatakan bahwa pada dekade terakhir ini dosen bahasa asing dan ahli linguistik terapan telah menunjukkan minatnya yang semakin besar dalam penidentifikasi, pendeskripsian, penganalisisan, dan pembenaran kesilapan. Kondisi saat ini dipersepsi secara jauh lebih positif, sebagai “jendela” yang digunakan untuk melihat proses dan strategi mahasiswa dalam mempelajari bahasa.

Tahap awal mempelajari bahasa asing, termasuk mempelajari proses penerjemahan, ditandai oleh banyaknya pengalihan (penerjemahan) ke dalam bahasa yang dipelajari (bahasa sasaran) dari bahasa ibu (bahasa sumber). Pada tahap-tahap awal ini, sebelum pola tata bahasa asing dipelajari, bahasa ibu adalah satu-satunya sistem kebahasaan yang telah lebih dulu dikuasai mahasiswa (Krashen dan Tracy Terrell, 1985: 49). Dengan demikian, pengalihan sistem dan pola tata bahasa Inggris

sering dipengaruhi oleh sistem dan pola tata bahasa Indonesia. Hal ini sering terlihat pada keterampilan menulis mahasiswa.

Salah satu kontribusi utama analisis kesilapan adalah kemampuannya mengenali sumber-sumber kesilapan di luar kesilapan intrabahasa dalam mempelajari bahasa asing. Brown (1987) mengamati bahwa *intralingual transfer* (kesilapan dalam bahasa yang dipelajari itu sendiri) adalah faktor yang dominan dalam mempelajari bahasa asing. Kaidah bahasa yang sangat kompleks secara khas ditandai oleh adanya generalisasi yang berlebihan, penggunaan kaidah-kaidah bahasa yang kurang lengkap, dan ketidakmampuan mempelajari kondisi-kondisi yang tepat bagi penerapan kaidah-kaidah bahasa. Apabila kompleksitas (kerumitan) struktur Bahasa Inggris mendorong timbulnya permasalahan belajar, maka semua mahasiswa cenderung melakukan kesilapan serupa. Untuk mengurai permasalahan tersebut, Hariyanto (2015) mengusulkan tiga tingkatan ekuivalensi (*level of equivalence*), yaitu ekuivalensi di bawah tingkat kalimat, ekuivalensi pada tingkat kalimat, dan ekuivalensi pada tingkat tekstual.

Konteks belajar yang juga dapat menjadi sumber kesilapan adalah suasana kelas bersama dosen dan materi pengajarannya. Lebih lanjut Brown (1987) menjelaskan bahwa dalam konteks kelas, dosen, dan buku teks dapat mengarahkan mahasiswa untuk membuat hipotesis yang keliru tentang bahasa. Mahasiswa sering membuat kesilapan akibat penjelasan dosen yang menyesatkan, penjelasan kaidah bahasa yang keliru yang langsung dihafal melalui latihan-latihan menirukan.

Mempertegas penjelasan di atas, Hartono (1990: 31-42) menemukan bahwa analisis kesilapan dapat membantu: (1) menentukan urutan penyajian materi-materi pelajaran yang ditargetkan dalam buku teks, dengan urutan yang mudah disajikan lebih dahulu baru kemudian yang sulit; (2) menentukan prioritas penjelasan dan latihan dalam menyajikan berbagai materi pelajaran dalam bahasa sasaran; (3) menyusun pelajaran-pelajaran dan latihan-latihan remedial; dan (4) memilih materi-materi pelajaran untuk menguji kemampuan mahasiswa.

Salah satu tujuan analisis ialah pengidentifikasi strategi-strategi belajar bahasa, termasuk belajar menerjemahkan, melalui pengamatan kesilapan baik tulis maupun lisan yang dilakukan mahasiswa. Di samping itu analisis kesilapan dapat membantu dosen melakukan penilaian secara lebih akurat tentang pengajaran remedial apa yang dibutuhkan dalam

mempelajari ketrampilan berbahasa, dan menerjemahkan pada khususnya, sehingga dapat membantu para mahasiswa menyiapkan diri untuk mengikuti ujian dan menghindarkan diri mereka dari kesalahan-kesalahan yang umum dilakukan.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa relevansi analisis kesilapan dengan pengajaran bahasa asing pada umumnya merupakan bidang yang bermanfaat untuk diteliti. Analisis kesilapan merupakan langkah awal dalam memberikan dasar-dasar penilaian kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menggunakan bahasa asing. Analisis kesilapan sangatlah penting bagi dosen bahasa asing yang ingin mengetahui sejauh mungkin sebelumnya, jenis dan pentingnya kesilapan yang mungkin akan dilakukan seorang mahasiswa, serta berbagai penyebab kesilapan semacam itu dan teknik-teknik untuk membetulkannya. Pengetahuan yang kurang tentang analisis kesilapan seringkali menyebabkan dosen dan mahasiswa membuang-buang waktu. Sebelum akhirnya dosen mengetahui jenis-jenis kesilapan apa yang harus digunakan untuk membenarkan dan teknik-teknik pembetulan apa yang paling efektif dan tepat.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pendeskripsian permasalahan mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam teks berbahasa Indonesia, dalam hal ini berupa kesilapan-kesilapan yang dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif untuk memperoleh informasi tentang kesilapan yang dilakukan mahasiswa dalam belajar menerjemahkan. Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak dilakukan pengontrolan atau perlakuan (*treatment*) ataupun pengujian hipotesis sebagaimana yang umumnya dilakukan dalam penelitian eksperimental. Variabel-variabel penelitian yang akan dihimpun dan dianalisis dalam penelitian ini mencakup jenis-jenis dan sumber-sumber kesilapan yang dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam teks berbahasa Indonesia.

Populasi terjangkau (*accessible population*) dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu, populasi sasaran (*target population*) dalam penelitian ini adalah 136 mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah Terjemahan yang terbagi menjadi beberapa kelas, sedangkan sampel yang

digunakan adalah 27 mahasiswa (20%) dari populasi sasaran. Teknik penarikan sampel dilakukan secara sistematis (*systematic sampling*). Teknik ini melibatkan penarikan sampel dengan mengambil anggota setiap interval 5 dari seluruh anggota populasi yang telah diurutkan dalam daftar. Interval 5 ini diperoleh dengan cara membagi jumlah populasi (N) dengan jumlah sampel (n).

Data yang berupa jenis-jenis dan sumber-sumber kesilapan dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes penerjemahan. Tes menerjemahkan ini diberikan pada saat ujian tengah semester (UTS) dengan pertimbangan bahwa pada momentum tersebut mahasiswa mengerjakan tes penerjemahan dengan sungguh-sungguh, sehingga validitas data dapat dijamin.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur berikut ini: (1) mengidentifikasi dan mereduksi data (kesilapan) yang akan dianalisis, (2) menyeleksi kesilapan yang dilakukan mahasiswa dalam menerjemahkan, (3) mengklasifikasikan kesilapan tersebut berdasarkan pada jenis dan sumbernya, (4) mendeskripsikan dan menjelaskan kesilapan berdasarkan pada jenis dan sumbernya, dan (5) menentukan jenis dan sumber kesilapan yang paling dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang jenis-jenis kesilapan diperoleh temuan berikut. Dari 27 mahasiswa sampel yang hasil terjemahannya dianalisis, 10 orang (37%) melakukan kesilapan reproduksi isi pesan, dan 17 orang (63%) melakukan kesilapan reproduksi bentuk bahasa. Dengan demikian, kesilapan reproduksi bentuk bahasa merupakan kesilapan yang dominan dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Malang. Selanjutnya, hasil analisis data tentang sumber-sumber kesilapan menunjukkan bahwa dari 27 mahasiswa sampel, 8 orang (30%) melakukan kesilapan yang bersumber dari pengaruh bahasa ibu (*interlingual transfer*), sedangkan 19 orang (70%) melakukan kesilapan penerjemahan yang bersumber dari kompleksitas struktur bahasa Inggris itu sendiri (*intralingual transfer*). Dengan demikian, sumber kesilapan penerjemahan yang dominan dilakukan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Malang adalah *intralingual transfer*.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa hasil temuan berikut ini. Dalam penelitiannya tentang proses terjemahan dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang dilakukan oleh mahasiswa pembelajaran bahasa kedua, Uzawa (1996) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan pendekatan kalimat demi kalimat dalam tugas terjemahan mereka. Di samping itu, pola kalimat dalam bahasa pertama dan bahasa kedua dalam tugas terjemahan mereka berbeda. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian di atas dalam pengertian bahwa pendekatan terjemahan kalimat demi kalimat melahirkan kesilapan reproduksi bentuk bahasa yang dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh van Hell dan de Groot (2008) tentang pengaruh kompleksitas konteks kalimat terhadap proses penerjemahan kata-kata kongkrit dan abstrak dari bahasa pertama (Belanda) ke dalam bahasa kedua (Inggris) menunjukkan bahwa semakin kompleks konteks kalimatnya, semakin rumit pemilihan diksi yang tepat untuk penerjemahannya. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas struktur bahasa itu sendiri menjadi sumber permasalahan yang berakibat pada kesilapan penerjemahan. Dengan kata lain, hasil temuan ini selaras dengan hasil penelitian di atas.

Selanjutnya, hasil penelitian tentang jenis-jenis dan sumber-sumber kesilapan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam belajar menerjemahkan disajikan berikut ini.

Jenis Kesilapan

Berdasarkan pada hasil analisis data penelitian diketahui bahwa setidaknya-tidaknya ada dua jenis kesilapan yang dilakukan mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa Inggris dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam teks berbahasa Indonesia. Kedua jenis kesilapan tersebut adalah kesilapan reproduksi isi pesan dan kesilapan reproduksi bentuk bahasa.

Kesilapan Isi Pesan

Isi pesan adalah isi teks bahasa sumber yang disampaikan oleh penulisnya kepada pembacanya. Walaupun sering dijumpai bahwa penekanan pada kesesuaian isi pesan oleh penerjemah pemula telah begitu kuatnya, sehingga kaidah-kaidah bentuk bahasa seringkali diabaikan, namun dari data-data berikut diketahui bahwa cukup banyak mahasiswa

yang justru kurang memahami isi pesan yang diterjemahkan. Perhatikanlah kutipan berikut.

THE PLANE was only half-full. When an attractive young woman asked if the seat next to mine was free, my male ego soared. Soon we were chatting pleasantly, and she told me it was her first flight. "Mom said to sit next to someone I thought I could trust", she confessed nervously. "And you look just like my dad".

Teks yang bernuansa vokatif di atas kurang begitu dimengerti oleh sejumlah mahasiswa. Hal ini terbukti dari beberapa kutipan berikut ini.

Pesawat terbang sudah setengah penuh. Pada waktu itu seorang wanita muda meminta jika tempat duduk di samping kosong, teman saya akan menempatnya. Dengan segera mungkin dia menggeser dan mengatakan kalau ini penerbangannya yang pertama kali. Seorang Ibu berkata pada teman sebelahnya: Kalau dia tak akan mempercayainya bahwa yang duduk di sebelahnya itu sepertinya ayahnya.

Permasalahan isi pesan juga dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

Pesawat hanya tinggal setengah jam lagi berangkat. Ketika seorang wanita muda yang menarik bertanya, apakah tempat duduk di sebelahnya kosong, perasaan wanitanya ditinggikan. Dengan segera kita bercakap-cakap dengan menyenangkan, dan dia mengatakan pada saya bahwa ini adalah penerbangannya yang pertama, bu, katakan kepada seseorang yang duduk di sebelah bahwa saya akan percaya, dia mengakui dengan gugup, dan kamu kelihatan mirip seperti ayahku.

Dari dua kutipan di atas dapat dilihat betapa penerjemahnya berusaha menyampaikan suatu pesan dengan memperhatikan kemudahan bentuk bahasanya, sehingga isi pesannya menyimpang dari teks aslinya.

Namun, dengan memperhatikan isi pesan yang terkandung dalam teks aslinya suntingan di bawah ini tentunya akan lebih mudah dipahami dalam konteks bahasa aslinya.

Pesawat itu berpenumpang hanya separuh. Ketika seorang gadis memesonanya bertanya apakah tempat duduk di sebelah saya kosong, naluri lelaki saya melonjak. Tak lama kemudian kamu terlibat dalam percakapan yang menyenangkan, dan dia bercerita bahwa ini

penerbangannya yang pertama. “Ibu berpesan supaya saya duduk di sebelah orang yang saya pikir bisa dipercaya,” dia mengaku yang gugup. “Dan Anda persis seperti ayah saya.”

Untuk memperkuat hasil kesimpulan, data kutipan terjemahan mahasiswa yang mengandung kesilapan isi pesan berikut ini perlu diperhatikan.

Dormitories, or residence halls, are a product of the European influence on higher education. Cambridge and Oxford Universities in England were seen as models of what higher education should be like in America. Residence halls were constructed in American colleges in an attempt to involve students in the academic life of the college and to allow them to meet with, learn from, and live with faculty members.

Teks informatif di atas juga kurang dipahami isi pesannya oleh sejumlah mahasiswa. Hal ini terbukti dari dua kutipan berikut ini.

Pertama:

Asrama-asrama, atau gedung perkuliahan, yang buatannya terpengaruh Eropa dengan pendidikannya yang lebih tinggi. Universitas Cambridge dan Oxford di Inggris tampak seperti model dari pendidikan yang lebih tinggi yang pasti seperti di Amerika. Gedung perkuliahan disusun seperti susunan gaya orang Amerika dalam percobaannya yang melibatkan siswa-siswa dalam kehidupan akademik dari susunan untuk merubah mereka kerasan, belajar di sana, dan tinggal dengan anggota temannya.

Kedua:

Asrama atau ruangan aula atau tempat tinggal adalah sebuah hasil dari pengaruh pendidikan tinggi dari orang Eropa. Universitas Cambridge dan Oxford di Inggris telah melihat model-model pendidikan yang tinggi dan serasi dan hampir sama seperti di Amerika. Tempat tinggal yang telah dibangun di asrama Amerika dalam suatu percobaan yang melibatkan para mahasiswa di dalam kehidupan akademik dan mengizinkan mereka untuk bertemu, belajar, dan hidup dengan anggota masyarakat fakultas.

Berdasarkan isi pesan yang terkandung dalam teks aslinya, terjemahan di bawah ini tentunya akan lebih mudah dipahami dalam konteks bahasa aslinya.

Asrama atau gedung tempat tinggal adalah produk dari pengaruh masyarakat Eropa terhadap perguruan tinggi. Universitas

Cambridge dan Oxford di Inggris dipandang sebagai model perguruan tinggi ideal di Amerika. Gedung tempat tinggal dibangun di kampus-kampus Amerika dalam upaya untuk melibatkan para mahasiswa dalam kehidupan akademik kampus dan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertemu dengan, belajar dari dan tinggal bersama para dosen.

Kesilapan Bentuk Bahasa

Sebagaimana dikemukakan dalam bab dua, kaidah-kaidah linguistik formal menjadi penting ketika teks yang diterjemahkan mengandung istilah-istilah yang sangat teknis. Bila sifat-sifat formal sebuah teks menjadi semakin teknis, maka semakin sulitlah mengekuivalensikan bentuk bahasa dan bahkan semakin sulit menemukan ekuivalensi formal yang mirip dengan bahasa sasaran.

Permasalahan yang dihadapi para mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam teks berbahasa Indonesia dari segi reproduksi bentuk bahasa dapat dilihat dalam kutipan-kutipan dapat berikut ini.

The purposes of translation are so diverse, the texts so different, and the receptors so varied that one can readily understand how and why many distinct formulations of principles and practices of translation have been proposed. All who have written seriously on translating agree that translators should know both the source and the receptor languages, should be familiar with the subject matter, and should have some facility of expression in the receptor language. Beyond these basic requirements there is little agreement on what constitutes legitimate translating and how the science of linguistics, or even the knowledge of language structures, can and should be applied.

Teks informatif di atas oleh sejumlah mahasiswa diterjemahkan secara beragam, antara lain seperti kutipan-kutipan di bawah ini.

Tujuan terjemahan itu bermacam-macam, teks-teks berbeda dan para penerima begitu bervariasi bahwa seseorang dapat mengerti dengan siapa bagaimana dan mengapa banyak formulasi tersendiri pada prinsip dan praktik-praktik terjemahan yang telah diusulkan. Semua orang yang telah menulis dengan serius pada penterjemahan menyetujui bahwa para

penterjemah seharusnya mengetahui kedua bahasa sumber dan bahasa penerima. Di antara persyaratan dasar ini terdapat sedikit persetujuan pada apa penyusunan penterjemahan itu menurut undang-undang dan bagaimana dengan ilmu kebahasaan atau sama dengan struktur ilmu bahasa, dapat dan seharusnya digunakan.

Perhatikan pula terjemahan berikut ini.

Tujuan dari penterjemahan adalah sangat bermacam-macam, teksnya juga sangat berbeda, dan penerima juga bervariasi, yakni seseorang dapat memahami dengan cepat bagaimana dan mengapa terdapat banyak perbedaan mengenai perumusan prinsip-prinsip dan praktek dalam menerjemahkan yang telah dikemukakan. Semua penterjemah telah menulis dengan serius dalam menerjemahkan dan mereka setuju bahwa para penterjemah harus mengetahui sumber bahasa dan juga bahasa penerima, harus memahami permasalahan dan juga harus memiliki kemampuan dalam mengekspresikan terjemahan ke dalam bahasa penerima. Persyaratan-persyaratan yang mendasar ini terdapat sedikit persetujuan terhadap undang-undang apa yang bisa mengesahkan dalam menerjemahkan dan bagaimana pengetahuan tentang keahsaannya, atau bahkan pengetahuan tentang struktur bahasa yang mereka kuasai dan harus dipergunakan dalam menerjemahkan suatu teks.

Dari kedua terjemahan di atas, terlihatlah bahwa para penterjemahnya berusaha membuat terjemahan sedekat mungkin dengan teks aslinya. Akibatnya kedua terjemahan di atas cukup sulit ditangkap isinya. Dengan demikian, jelas terdapat perbedaan antara isi yang hendak disampaikan dan bentuk bahasa yang menyampaikan isi itu.

Di samping terdapat beberapa kesilapan dalam kedua teks terjemahan di atas, dapat pula terlihat kalimat terakhir dari kedua teks tersebut seakan-akan tidak ada hubungannya. Namun, tidak demikian halnya dengan tulisan aslinya; dan terjemahan itu tidak menyimpang dari teks aslinya sejauh menyangkut bentuk bahasa. Dengan mempertimbangkan teks aslinya, suntingan berikut ini tentunya lebih mudah dipahami isinya karena disampaikan dengan menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang lebih wajar, seperti berikut ini.

Tujuan terjemahan sangat beragam, teksnya pun berbeda-beda dan pembaca terjemahan pun beraneka ragam, sehingga orang dapat

langsung mengerti bagaimana dan mengapa banyak rumusan yang berbeda-beda tentang prinsip dan praktek terjemahan telah diusulkan. Semua yang serius menekuni terjemahan sependapat bahwa penterjemah perlu mengetahui bahasa sumber maupun sasaran, mengenal materi terjemahannya, memiliki kemampuan mengekspresikan dalam bahasa sasaran. Di luar persyaratan dasar ini belum banyak kesepakatan tentang apa yang sebenarnya merupakan terjemahan baku dan bagaimana ilmu linguistik, dan pengetahuan tentang tata bahasa dapat dan harus diterapkan.

Sumber-sumber Kesilapan

Sumber kesilapan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu *interlingual transfer*, *intralingual transfer*, dan konteks belajar. Namun, dalam penelitian ini hanya dua sumber kesilapan pertama yang dianalisis.

Dari data-data yang telah dianalisis, dapat dilihat bahwa ada beberapa sistem dan pola tata bahasa Indonesia yang dipaksakan untuk digunakan mentransfer kalimat bahasa Inggris. Misalnya, “Cambriadge and Oxford universities in England were seen as models of what higher education should be like in America.” Kalimat ini langsung diterjemahkan secara paralel ke dalam teks berbahasa Indonesia, “Universitas Cambriadge dan Oxford di Inggris melihat sebagai bentuk apakah pendidikan tinggi harus seperti Amerika”. Ini merupakan salah satu contoh kesilapan penterjemahan yang bersumber dari pengaruh bahasa ibu (*interlingual transfer*).

Di samping itu berdasarkan hasil analisis data, ditemukan pula kesilapan yang bersumber dari struktur bahasa Inggris itu sendiri. Misalnya, “*Beyond these basic requirements there is little agreement on what constitutes legitimate translation and how the science of linguistics, or even the knowledge of language structure, can and should be applied.*” Kalimat ini diterjemahkan secara sulit oleh sejumlah besar mahasiswa ke dalam teks berbahasa Indonesia. Bunyinya, “Sesudah kebutuhan yang dasar ini ada sedikit persetujuan pada bentuk terjemahan apa dan yang bagaimana ilmu bahasa, atau susunan pengetahuan bahasa dapat dan harus diterapkan”. Ini merupakan salah satu contoh kesilapan

penerjemahan yang bersumber dari struktur bahasa Inggris itu sendiri, yang secara komparatif sulit dipahami oleh penerjemah (*intralingual transfer*).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis kesilapan yang dilakukan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Malang dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam teks berbahasa Indonesia yaitu: kesilapan mereproduksi isi pesan dan kesilapan mereproduksi bentuk adalah yang lebih dominan. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan mahasiswa mengekspresikan gagasan dalam bahasa Indonesia belum memadai, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mentransfer ide berbahasa Inggris ke dalam teks berbahasa Indonesia yang wajar.

Di samping itu, dari hasil penelitian ditemukan pula bahwa ada dua sumber kesilapan penerjemahan, yaitu interlingual transfer (kesilapan yang bersumber dari pengaruh bahasa ibu) dan intralingual transfer (kesilapan yang bersumber dari struktur bahasa Inggris atau bahasa sumber itu sendiri, di mana sumber kesilapan yang disebut terakhir adalah yang lebih dominan. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami struktur tata bahasa dan penggunaan kosakata masih relatif rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Jac C. 1987. *Principles of Language Learning and Testing*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hariyanto, S. (2015). *Website Translation: With Special Reference to English-Indonesian Language Pair*. Malang: Inspira.
- Hartono, 1990. *Key Issues of Error Analysis in ESL Learning*. TEFLIN Journal, 3: 31 - 42.
- Hendrickson, James M. 1980. *Error Correction in Foreign Language Teaching: Recent Theory, Research, and Practice*. In Croft (Ed.), *Reading on English as a Second Language*. Cambridge, Massachusetts: Winthrop.
- Krashen, Stephen D. dan Tracy D. Terrell. 19853. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press.
- Piazza, L.G. 1980. *French Tolerance for Grammatical Error Made by American*. The Modern Language Journal, 64: 423-427.

Tarigan, Guntur H. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.

van Hell, Janet G. and de Groot, Annette M.B. (2008). "Sentence Context Modulates Visual Word Recognition and Translation in Bilinguals". *Acta Psychologica*, 128: 431-451.